



EVALUASI PROGRAM AKSARA KEWIRAUSAHAAN ANYAMAN BAMBU DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PKBM PRIMA EDUCATION

Galih Sumarah Erilantu

Tosca Organizer. Jalan Magelang KM 19, Lodoyong Lumbungrejo Tempel Sleman, Indonesia
Korespondensi Penulis. Email: erilantu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) hasil, dan (4) dampak dari program aksara kewirausahaan anyaman bambu. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPPO, yang terdiri atas *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, tutor, peserta didik di Dusun Ngori, Desa Kedawung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan program meliputi dua hal, yaitu *context* dan *input*. (2) Pelaksanaan program yaitu *process* yang meliputi: (a) peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran, (b) strategi pembelajaran menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa, dan (c) sumber belajar menggunakan modul dan buku bacaan. (3) Hasil program yaitu *product*: (a) peserta didik mengalami peningkatan kompetensi berwirausaha, (b) pemasaran dilakukan melalui inkubator bisnis, dan (c) harga jual ditentukan berdasarkan analisis pasar dan kebutuhan konsumen. (4) Dampak program yaitu *outcome*: (a) terbangunnya sikap wirausaha, (b) peningkatan status sosial ekonomi, (c) berkurangnya angka pengangguran, dan (d) hasil produksi yang mampu bersaing dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: evaluasi, aksara kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat

AKSARA KEWIRAUSAHAAN BAMBOO WOVEN PROGRAM EVALUATION AS A MEANS OF SOCIETY EMPOWERMENT IN PKBM PRIMA EDUCATION

Abstract

This research aims to reveal: (1) planning, (2) implementation, (3) results, and (4) impact of the Aksara Kewirausahaan bamboo woven program implementation. This research was evaluation research which employed the CIPPO model consisting of context, input, process, product, and outcome. This research employed the qualitative approach. The subjects were the managers, tutors, and learners in Ngori, Kedawung. Observation and interviews were conducted to obtain the data. The process of the interview was also recorded. The data were analyzed by conducting data reduction, data presentation, and conclusion. The data triangulation was conducted to check the validity. The result is as follows. (1) The plan of the Aksara Kewirausahaan bamboo woven program consists of the context and the input. (2) The process includes: (a) that the learners were enthusiastic in joining the program, (b) that the tutor uses the teaching strategy for adult learners, and (c) that the learners also learned from modules and books. (3) The result includes: (a) that the learners' entrepreneurship increases after joining the program, (b) that the products are sold through business incubator, and (c) that the product price is determined by marketing analysis and consumers' needs. (4) The outcome includes: (a) that the learners have entrepreneurial skills from the program, (b) that the learners' economy status increases, (c) that the learners have a job so the unemployment rate decreases, and (d) that the products can compete and be accepted by the consumers.

Keywords: evaluation, aksara kewirausahaan, society empowerment

How to Cite: Erilantu, G. (2016). Evaluasi program aksara kewirausahaan anyaman bambu dalam upaya pemberdayaan masyarakat di PKBM Prima Education. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.9890>

PENDAHULUAN

Salah satu agenda pembangunan nasional adalah dalam sektor pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membangun kerangka dasar fisik, mental, dan spiritual seseorang sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang mandiri. Hal tersebut sangat disayangkan, adanya fakta *miris* yang sedang dialami oleh dunia pendidikan. Dimana belum meratanya penyebaran pendidikan dasar, terutama dialami langsung oleh masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pengetahuan dasar yang menjadi bekal utama dalam kehidupan adalah aksara, karena aksara menjadi sarana utama dalam menghantarkan cakrawala pengetahuan dan memajukan peradaban suatu bangsa, aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan aksara yang dipadukan dengan kewirausahaan merupakan keterampilan yang diperlukan bagi setiap individu untuk meningkatkan keberaksaraan dan salah satu pondasi utama untuk menciptakan individu yang berdaya melalui wirausaha. Aksara kewirausahaan merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi warga belajar yang telah mengikuti dan mencapai kompetensi baca, tulis, hitung pada tingkat keaksaraan dasar. Program aksara kewirausahaan tersebut diselenggarakan oleh lembaga pendidikan *non formal* yang disebut sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan suatu tempat belajar lokal (setempat) di luar sistem pendidikan formal, baik berada di pedesaan maupun di tempat-tempat lain. PKBM dibangun dari, oleh dan untuk masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk berbagai kesempatan belajar bagi pembangunan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup dalam rangka usaha meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat yang bertolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatannya program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di lingkungannya (Sihombing, 2000, p.23).

Menurut data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan ketua forum PKBM Kabupaten Karanganyar Ibu Bakti Sri Rahayu terdapat 27 lembaga PKBM di Kabupaten Karanganyar yang terdaftar sebagai pelaku pendidikan *non formal*, akan tetapi hanya 3 lembaga yang menyelenggarakan program aksara kewirausahaan yaitu PKBM Wilest mengembangkan agrobisnis, PKBM Mulya Jati mengembangkan kerajinan bambu, dan PKBM Prima Education mengembangkan anyaman bambu. Dari masing-masing lembaga tersebut keberlangsungan penyelenggaraan programnya dapat dilihat dari keluaran dan keberhasilan warga belajarnya, lebih jelas menerangkan bahwa keberhasilan program aksara kewirausahaan menjadi salah satu terwujudnya program pemberdayaan bagi masyarakat. Dari 3 lembaga tersebut program aksara kewirausahaan yang mengembangkan kerajinan bambu menjadi program yang diperhatikan oleh pemerintah karena bahan-bahan yang dijadikan sebagai bahan produksi berasal dari wilayahnya sendiri serta keberhasilan warga belajar dalam berwirausaha mampu berkembang pesat. Anyaman bambu ini dibawah naungan PKBM Prima Education yang berada di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Keberhasilan program aksara kewirausahaan di PKBM Prima Education merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di Kecamatan Jumapolo yang masih memiliki kepadatan penduduk. Program aksara kewirausahaan di PKBM Prima Education merupakan lanjutan dari keaksaraan dasar yang dimaksudkan untuk memberikan penguatan keberaksaraan agar warga belajar yang sudah mengikuti atau paska program pendidikan keaksaraan dasar tidak kembali buta aksara dengan penekanan peningkatan keterampilan atau kewirausahaan, sehingga dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka

peningkatan taraf hidup. Kewirausahaan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam era globalisasi (Sudjana, 2001, p.130). Berdasarkan registrasi terakhir yang terdapat dalam buku "Karanganyar dalam angka 2014", di Kecamatan Jumapolo pada tahun 2013 memiliki jumlah penduduk 36.088 dengan jumlah perempuan 17.239 orang dan laki-laki 17.799 orang (BPS Karanganyar, 2014, p.40). Sehingga program aksara kewirausahaan diselenggarakan di Kecamatan Jumapolo dibawah lembaga PKBM Prima Education karena daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk dan memerlukan program pemberdayaan masyarakat.

Menurut Sulistiyani (2004, p.77) pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dan proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan Ite & Tesoriero (2006, p.130) menjelaskan bahwa "empowerment aims to increase the power of disadvantaged". Artinya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan/kemampuan kepada masyarakat yang kurang beruntung (kurang berdaya).

Mathew (2013, p.4) menerangkan salah satu tujuan dilakukan pemberdayaan adalah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat, karena dengan pelatihan masyarakat dapat mengalami perubahan perilaku. Selain itu dengan pelatihan masyarakat juga dibekali dengan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai modal utama dalam menjalani hidup mereka nantinya secara mandiri. Sedangkan menurut Mardikanto dan Soebianto (2015, p.52), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun proses ini senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Melalui program pemberdayaan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk membangun diri secara partisipatif. Jadi kesimpulannya bahwa

tujuan pemberdayaan adalah penyadaran akan bakat atau kemampuan, kemandirian dan komitmen. Kesadaran akan kemampuan yang terpendam, keterampilan, kemandirian, dan komitmen yang bias di kelola untuk dikembangkan semua itu merupakan *human assets* yang dapat dioptimalisasikan dalam proses pemberdayaan.

Keterampilan kewirausahaan yang diberikan diharapkan mampu menjadikan masyarakat lebih mandiri dan memiliki sikap kewirausahaan. Sedangkan sikap merupakan suatu perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat untuk mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sehingga memerlukan adanya pendidikan kewirausahaan untuk para pelaku wirausaha, seperti yang dipaparkan bahwa "*Entrepreneurship education can be approached and practised in numerous ways, ranging from having a business and management perspective with a focus on new venture creation (education for entrepreneurship) to focusing on fostering innovative, creative and enterprising individuals*" (Vestergaard, 2015, p.7). Pendidikan kewirausahaan dapat didekati dan dipraktekkan dalam berbagai cara, mulai dari memiliki bisnis dan perspektif manajemen dengan fokus pada penciptaan usaha baru (pendidikan kewirausahaan) untuk fokus pada pengembangan inovatif, kreatif dan individu yang giat. Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun lembaga lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya yang merupakan salah satu bagian untuk mewujudkan adanya karakteristik kewirausahaan. Berhasil atau tidaknya sebuah pelatihan dipengaruhi oleh proses sebelum dan diselenggarakannya pelatihan, selama penyelenggaraan pelatihan, hingga sesudah pelatihan dilaksanakan. Hal tersebut diperkuat dalam pernyataan pelatihan yang efektif ditentukan dari efisiensi organisasi menentukan langkah apa yang menjadi prioritas untuk dicapai, sehingga pada saat mengevaluasi bukan hanya ditujukan untuk program dan/atau pelatih melainkan yang terpenting adalah bagi peserta pelatihan (Puli, 2011, pp.1-7).

Program aksara kewirausahaan anyaman bambu yang diselenggarakan di Dusun Ngori Desa Kedawung mengambil bahan dasar bambu hitam atau wulung dari kekayaan alam yang ada di Jumapolo. Bambu hitam yang tumbuh subur belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Bambu termasuk suku rumput-rumputan atau *graminse* yang tumbuh berumpun-rumpun dan penyebarannya di dataran rendah hingga dataran tinggi dimana ketinggiannya lebih dari 1500 meter di atas permukaan laut. Daerah atau tempat bambu sangat berpengaruh terhadap kesuburan bambu, jika tumbuh di dataran rendah maka akan tumbuh dengan subur tetapi jika pertumbuhannya di dataran tinggi maka kurang subur dan dapat dilihat batang-batang bambunya kecil. Selain hal itu, daerah yang beriklim atau memiliki pergantian musim selama empat kali dapat mempengaruhi pertumbuhan bambu seperti pada musim semi batang bambu dapat tumbuh dan berhenti pada musim gugur sehingga pada waktu musim inilah waktu yang tepat untuk menebang bambu. Bambu hitam lebih suka tumbuh di daerah kering dan tanah berkapur, terutama di daerah pegunungan. Bambu ini mempunyai warna hitam alami yang sangat menawan, jarang dimiliki oleh jenis-jenis bambu lainnya di Indonesia (Arinasa & Peneng, 2013, p.50). Sehubungan dengan kerajinan atau anyaman bambu memiliki fungsi sebagai barang jadi yang dapat langsung dimanfaatkan masyarakat. Hal ini sangat erat hubungannya dengan pengadaan bahan baku, bahan pendukung, dan peralatan yang semua itu berkaitan dengan perkembangan teknologi maupun penemuan baru yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Anyaman bambu yang memiliki corak khas perlu dipertahankan kelangsungannya, mengingat banyak kekayaan alam di Indonesia berupa tumbuh-tumbuhan seperti bambu yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk anyaman. Manfaat lainnya dari kegiatan menganyam bambu ini lama kelamaan akan banyak dikenal dan diamati oleh banyak masyarakat sehingga kearifan lokal dapat terbentuk. Hal lainnya juga dapat berdampak pada terbentuknya kreatifitas dan pengetahuan masyarakat terkait pem-

buatan barang atau benda berseni dari bahan dasar bambu.

Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011, p.16) menjelaskan tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan kelayakan atau nilai, melayani berbagai tujuan berharga lainnya juga dan termasuk membantu dalam pengambilan keputusan meningkatkan program, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan, meningkatkan demokrasi dengan memberikan suara kepada mereka dengan daya yang lebih kecil, dan menambah pengetahuan dasar. Sedangkan Stufflebeam (1985) bahwa evaluasi CIPP diarahkan lebih ke tampilan sistem pendidikan dengan menambahkan evaluasi *outcome* untuk melihat sejauh mana dampak yang dihasilkan program tersebut. Penyelenggaraan program aksara kewirausahaan anyaman bambu dirasa berhasil menjadikan masyarakat yang menjadi peserta didiknya lebih mandiri. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi program penyelenggaraan program untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program dan seperti apa bentuk penyelenggaraannya yang akan dilihat menggunakan model evaluasi program.

Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah masih belum semuanya mencapai tujuan dan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan antara lain karena program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemberian keterampilan tersebut kurang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung terutama dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan program. Dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil penelitian "Evaluasi Program Aksara Kewirausahaan Anyaman Bambu dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat di PKBM Prima Education Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) hasil, dan (4) dampak dari program aksara kewirausahaan anyaman bambu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi tersebut bertujuan

untuk memberi penilaian terhadap sebuah program. Pendekatan kualitatif digunakan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala awal penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktifitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Model penelitian evaluasi menggunakan model CIPPO (*context, input, proses, product, outcomes*).

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Prima Education Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar lebih tepatnya di Desa Binaan PKBM yaitu Dusun Ngori, Kedawung, Jumapolo sebagai tempat penyelenggaraan programnya. Analisis situasi terlebih dahulu dilakukan sejak bulan Oktober hingga Desember 2015 untuk melengkapi data awal pendukung penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari, Maret, dan April 2016.

Subyek penelitian atau dapat disebut dengan sumber data yang dipilih sebagai informan didasarkan bahwa mereka mempunyai cukup informasi tentang fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah pengelola, tutor, peserta didik di Dusun Ngori, Desa Kedawung. Penentuan subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu subyek penelitian dipilih dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti, atau mungkin sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010, p.219).

Kriteria Keberhasilan Evaluasi

Dasar kegiatan evaluasi berhubungan dengan kriteria evaluasi. Kriteria evaluasi membantu evaluator dalam melakukan pertimbangan komponen-komponen apa saja yang akan diteliti. Kriteria evaluasi dalam penelitian ini dilihat dari segi *context, input, process, product, dan outcomes*. Kriteria evaluasi dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori dan kriteria keberhasilan program Aksara Kewirausahaan dari Petunjuk Teknis yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan tentang tujuan penelitian dengan tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut dengan pedoman wawancara. Sedangkan dokumentasi ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan program aksara kewirausahaan, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program aksara kewirausahaan anyaman bambu, serta hal-hal yang terkait dengan sarana dan prasarana yang ada di PKBM Prima Education.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber berbeda dan dengan cara membandingkan data-data primer yang diperoleh dari sumber data yang berbeda dan data sekunder yang diperoleh dari lapangan. Tujuan akhir dari triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data evaluasi kualitatif yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan teori dari data tersebut. Proses analisis data yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut menurut Miles & Huberman (1994, p.229) yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prima Education mulai berdiri pada

tahun 2009 tepatnya tanggal 2 Januari 2009 adalah suatu lembaga yang dibentuk, diselenggarakan/dikelola dan dikembangkan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemilihan nama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prima Education mempunyai arti “utama” dan “maksimal memberikan yang terbaik dalam pelayanan kepada masyarakat”. Melalui program-program pendidikan yang diselenggarakan, PKBM Prima Education diharapkan menjadi suatu lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan, menambah pengetahuan, wawasan serta dapat meningkatkan kemampuan/keterampilan masyarakat dan kemandirian masyarakat.

Proses pendirian PKBM Prima Education mendapat dukungan yang positif baik dari dinas instansi dalam hal ini jajaran dinas pendidikan, pemerintah desa, maupun warga masyarakat dimana PKBM Prima Education berada. Lokasinya yang terletak di tengah-tengah masyarakat dapat memudahkan PKBM Prima Education dalam melakukan pendekatan secara langsung dengan warga sekitar. Alamat dari PKBM Prima Education yaitu Jalan Raya Jumapolo-Karanganyar RT 01/RW 01 Ds. Jumapolo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57783.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prima Education selama ini dalam melaksanakan setiap kegiatannya memperoleh dana langsung dari pemerintah, dana dari kegiatan pengelolaan unit usaha PKBM Prima Education sendiri. Dana dari pemerintah tersebut berasal dari pengajuan proposal rancangan kegiatan suatu program secara rinci yang disusun oleh pengelola PKBM. Selain memperoleh dana dari pemerintah, PKBM Prima Education juga memiliki pemasukan dana dari hasil pengembangan unit usaha yang diselenggarakan sendiri oleh PKBM dan termasuk jenis usaha yang dilakukan oleh warga belajar bersama dengan pengelola seperti program kewirausahaan yang telah dapat menghasilkan keuntungan untuk membantu keberlangsungan program yang ada.

PKBM Prima Education memiliki program keaksaraan yang dalam perjalanan dari tahun ke tahun mengalami kemajuan

dalam hal pengembangan kreatifitas programnya. Untuk terus membelajarkan warga belajar secara berkelanjutan, PKBM melirik salah satu tawaran program yang diluncurkan oleh pemerintah yaitu Program Aksara Kewirausahaan. Langkah menyelenggarakan program ini bertujuan untuk memfasilitasi aksarawan baru yang telah mengikuti program keaksaraan sebelumnya agar tidak kembali buta aksara serta lebih berdaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Program aksara kewirausahaan anyaman bambu diselenggarakan oleh PKBM Prima Education di Dusun Ngori Desa Kedawung Kecamatan Jumapolo dimana daerah tersebut merupakan salah satu desa binaan PKBM. Pelaksanaan program aksara kewirausahaan anyaman bambu dimulai pada bulan September 2013 hingga sampai saat ini masih berjalan dalam tahapan pengembangan bisnis.

Program Aksara Kewirausahaan yang diajukan oleh PKBM Prima Education ini memilih jenis keterampilan pembuatan anyaman bambu karena masih banyaknya sumber daya alam berupa bambu yang belum dimanfaatkan secara optimal. Tanaman bambu tumbuh subur di perkebunan dan ladang penduduk di wilayah Kecamatan Jumapolo. Hasil dari produksi anyaman bambu juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik sebagai bentuk hiasan kerajinan tangan maupun sebagai alat yang digunakan didapur seperti kukusan, kreneng, tempat nasi, serta masih banyak lagi jenisnya.

Tujuan Program Aksara Kewirausahaan di PKBM Prima Education ini antarlain: (a) mengembangkan unit usaha anyaman bambu yang telah dirintis oleh warga belajar keaksaraan menjadi suatu sentra kewirausahaan anyaman bambu di Dusun Ngori Desa Kedawung Kecamatan Jumapolo; (b) menciptakan peluang sumber pendanaan lembaga yang berasal dari keuntungan unit usaha/inkubator dari produksi kerajinan anyaman bambu yang ada dikembangkan oleh Lembaga PKBM Prima Education; dan (c) meningkatkan keberaksaraan wirausaha bagi warga belajar rintisan aksara wirausahaan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keberanian berusaha

secara mandiri baik perorangan maupun kelompok, khususnya usaha dibidang anyaman bambu.

Jenis keterampilan yang dikembangkan dalam program aksara kewirausahaan berasal dari bahan bambu yang disebut anyaman bambu. Adapun jenis anyaman bambu yang dikembangkan antara lain: (a) anyaman dasar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu anyaman sasag dan anyaman kepong. Masing-masing jenis anyaman ini menjadi dasar pembuatan anyaman bambu lainnya atau dapat dikatakan sebagai langkah awal/dasar untuk membuat jenis anyaman yang bercorak dan motif lainnya; (b) anyaman pakai adalah produk anyaman yang dipakai langsung untuk keperluan rumah tangga, terutama peralatan dapur. Jenis anyaman ini dapat digolongkan antarlain menjadi kukusan, tampan, ayakan/saringan, keranjang, tempat nasi, kipas, tempat gelas, dan alas piring serta sendok. Cara pembuatannya masih berpedoman pada anyaman dasar hanya dalam proses pembuatan anyaman pakai ini memerlukan peralatan tambahan atau benda untuk menunjang pembuatannya seperti pola/model, sabit, pisau, penggaris, gergaji, dan lain-lain; (c) anyaman hias merupakan jenis anyaman yang diperuntukkan untuk jenis produk hiasan rumah. Pembuatan anyaman hias ini lebih rumit lagi daripada anyaman pakai, akan tetapi dalam prosesnya tetap berdasarkan pada anyaman dasar. Hanya saja dalam pembuatan anyaman hias ini membutuhkan ketelitian dan ide-ide dalam proses menganyamnya. Jenis anyaman ini dapat digolongkan antarlain hiasan dinding, vas bunga, kap lampu, dll.

Tutor di PKBM Prima Education yang berperan dalam proses penyelenggaraan program aksara kewirausahaan terbagi sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Tutor yang dapat terlibat antarlain mereka yang mempunyai pengalaman dalam bidang usaha anyaman bambu sekurang-kurangnya 2 tahun atau memiliki pengalaman dalam memberikan bimbingan teknis kewirausahaan, paham mengenai strategi pengemasan, strategi pemasaran, dan strategi kemitraan serta pendanaan melalui perbankan. Warga belajar atau peserta didik program

aksara kewirausahaan ini adalah masyarakat yang pernah mengikuti program keaksaraan, dalam hal ini terdapat 30 orang yang terlibat sebagai warga belajar dan dalam prosesnya dibagi menjadi 5 kelompok kecil. Beberapa warga belajar yang memiliki keunggulan tersebut disatukan menjadi satu kelompok inti yang berjumlah 10 orang dan didampingi untuk menjadi pengurus serta pengembang inkubator bisnis aksara kewirausahaan anyaman bambu. Keberadaan tim pengembang inkubator bisnis ini tidak bisa terlepas dari 5 kelompok kecil karena antara keduanya memiliki hubungan timbal balik dalam kewirausahaan yang dijalankan.

Tutor di PKBM Prima Education yang berperan dalam proses penyelenggaraan program aksara kewirausahaan terbagi sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Tutor yang dapat terlibat antarlain mereka yang mempunyai pengalaman dalam bidang usaha anyaman bambu sekurang-kurangnya 2 tahun atau memiliki pengalaman dalam memberikan bimbingan teknis kewirausahaan, paham mengenai strategi pengemasan, strategi pemasaran, dan strategi kemitraan serta pendanaan melalui perbankan. Ada beberapa tutor yang latar belakang pendidikannya dari SMA, S-1, dan SPG ini dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program aksara kewirausahaan anyaman bambu di PKBM Prima Education karena dengan adanya kualifikasi tutor yang baik dapat sebagai pendukung adanya program dapat terselenggara dengan baik.

Pembahasan

Perencanaan program aksara kewirausahaan anyaman bambu yang merupakan bagian dari konteks (*context*) dalam tahap analisis kebutuhan warga belajar bahwa warga belajar membutuhkan pengetahuan untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal yang melimpah yaitu tanaman bambu sebagai bahan dasar untuk merintis usaha bersama kelompok sehingga bisa lebih mandiri dan menambah pengetahuan; selanjutnya berkaitan dengan tujuan program bahwa dengan adanya program ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi aksarawan baru dengan memanfaatkan tanaman bambu

yang melimpah untuk diolah menjadi anyaman bambu; sedangkan dalam tahap kesesuaian waktu pembelajaran dilakukan dengan pertemuan seluruh warga belajar, tutor, dan pengelola PKBM untuk tahap perencanaan program dan menyamakan waktu untuk jadwal pembelajaran.

Program pendidikan aksara kewirausahaan berbasis masyarakat mengandung beberapa makna yaitu warga belajar tidak akan tercerabut dari akar masyarakatnya bahkan kalau berhasil para warga belajar akan menghasilkan manfaat minimal untuk diri sendiri dan keluarganya, dan lebih dari itu terbuka kesempatan untuk mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitarnya; hal lainnya terkait substansi yang diangkat ke dalam program aksara kewirausahaan ada kaitannya atau bahkan diambil dari kearifan lokal, seperti seni dan kerajinan, hasil bumi, dan kekayaan alam lainnya.

Masukan (*input*) dalam hal kemampuan warga belajar sebelum mengikuti program dapat dikatakan bahwa warga belajar masih belum memiliki pengetahuan tentang cara memanfaatkan tanaman bambu yang melimpah di daerahnya; sedangkan dalam hal sarana prasarana bahwa sarana prasana program aksara kewirausahaan cukup memadai antarlain seperangkat alat pembelajaran yaitu papan tulis, meja, kursi, proyektor, alat tulis, modul, buku bacaan; dan untuk peralatannya mesin pemotong atau iratan, sabit, gergaji, palu, paku, pisau, meteran; serta rak atau almari; dan untuk sumber dana berasal dari dana APBN; serta kompetensi tutor meliputi keahlian dalam manajemen keuangan, keterampilan, kewirausahaan, dan berlatarbelakang SMA hingga perguruan tinggi.

Keberlangsungan program aksara kewirausahaan membutuhkan adanya pengurus yang akan mengelola program, penentuan pengurus program aksara kewirausahaan dilakukan melalui rapat yang dihadiri oleh perangkat desa, pengelola PKBM, beberapa tutor PKBM, dan masyarakat sebagai calon warga belajar yang diadakan di balai pertemuan Dusun Ngori dengan hasil akhir disetujui oleh semua peserta rapat yaitu untuk pendamping program adalah Bp Bambang,

pengurus tutor adalah Bp Sartoto, dan manajerial oleh Ibu Tricantuti.

Sedangkan untuk tahap selanjutnya dalam perencanaan adalah proses menentukan materi pembelajaran. Penentuan materi pembelajaran dan jenis keterampilan yang diselenggarakan dibalai pertemuan warga dengan dihadiri oleh pendamping program, tutor program, dan masyarakat sebagai warga belajar memutuskan untuk membuat olahan dari tanaman bambu yang melimpah menjadi beberapa jenis anyaman bambu. Jenis anyaman tersebut antarlain anyaman kukusan, anyaman kreneng, anyaman tempat nasi, tempat pensil dan mainan anak. Pertimbangan lain dalam hal aspek pemasaran memang tergolong mudah untuk jenis anyaman bambu. Pemilihan jenis-jenis anyaman tersebut memiliki prospek yang baik kedepannya karena memanfaatkan potensi alam tanaman bambu yang melimpah.

Pelaksanaan program aksara kewirausahaan anyaman bambu yang merupakan bagian dari proses (*process*) bahwa antusiasme kehadiran warga belajar terlihat dari daftar hadir pembelajaran serta antusias pembelajaran dari suasana diskusi dengan tutor dan teman sebaya; strategi pembelajaran menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa; dan sumber belajar berupa modul anyaman bambu dan buku-buku bacaan Jenis tanaman bambu yang ada di Indonesia. Program aksara kewirausahaan anyaman bambu diselenggarakan pada bulan September 2013 hingga sekarang dalam tahap pengembangan inkubator bisnis. Pelaksanaan program aksara kewirausahaan diselenggarakan di Dusun Ngori, Desa Kedawung, Kecamatan Jumapolo, kegiatan pembelajarannya dilakukan disalah satu rumah warga belajar dimulai pada bulan September 2013 setiap hari Rabu, Jumat, dan Sabtu pukul 12.30 WIB. Sedangkan untuk pelaksanaan inkubator bisnis diselenggarakan di depan gedung PKBM Prima Education yang manajemennya dilaksanakan oleh tim dari warga belajar.

Aktivitas warga belajar yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran dapat dipaparkan memiliki antusiasme sangat baik. Kehadiran setiap pertemuan terlihat dari daftar hadir yang selalu penuh dengan 30

warga belajar. Motivasi untuk selalu menjadi lebih baik terlihat dari setiap warga belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas diartikan sebagai "keaktifan, kegiatan, kesibukan". Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.

Hasil pelaksanaan program aksara kewirausahaan anyaman bambu merupakan bagian dari produk (*product*) bahwa terjadi peningkatan kemampuan warga belajar setelah mengikuti program aksara kewirausahaan; pemasaran hasil produksi dilakukan pertama kali di inkubator bisnis dan dipasarkan lokal sekitar Jumapolo; warga belajar mampu mencapai target produksi untuk jenis anyaman yang berbeda-beda; dan Harga jual anyaman kukusan @Rp 3.500,00; anyaman kreneng harga @Rp 6.000,00; anyaman tempat nasi harga @Rp 8.500,00; anyaman tempat pensil harga @Rp.3.500,00 dan anyaman mainan anak otok-otok @Rp 4.000,00.

Kompetensi warga belajar setelah mengikuti program merupakan salah satu bagian dari hasil pembelajaran yang telah diikuti. Warga belajar mengalami peningkatan kompetensi setelah mengikuti pembelajaran program aksara kewirausahaan anyaman bambu. Kemampuan tersebut seperti dalam bentuk warga belajar telah bisa mengklasifikasikan jenis tanaman bambu yang berkualitas, mampu bekerjasama dengan kelompoknya untuk berwirausaha, mampu memproduksi anyaman bambu secara mandiri dengan lima (5) jenis bentuk anyaman.

Sedangkan untuk pemasaran hasil produksi dapat dikatakan bahwa pemasaran merupakan salah satu hal yang penting dilakukan dalam tahap kewirausahaan, hal ini merupakan bagian dari bentuk memasarkan hasil produksi yang mampu dibuat oleh warga belajar program aksara kewirausahaan anyaman bambu. Banyaknya kemampuan

jumlah produksi barang yang diproduksi oleh warga belajar juga menuntut pemasaran lebih gencar lagi untuk dilakukan. Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh warga belajar tahap pertama melalui inkubator bisnis yang lokasinya di depan gedung bangunan PKBM Prima Education, kemudian dipasarkan tingkat lokal ke pasar Jumapolo, pasar Matesih, pasar Jumantono, Wonogiri bahkan pernah sampai ke Pulau Bali karena mendapatkan pesanan keranjang bunga tabur yang digunakan untuk ibadah masyarakat Pulau Bali.

Dampak dari program aksara kewirausahaan anyaman bambu merupakan bagian dari *outcome* bahwa dampak yang ditimbulkan antarlain terbangunnya sikap wirausaha diantara warga belajar aksara kewirausahaan; hasil produksi dapat bersaing dengan produk lainnya dan diterima oleh masyarakat; dan warga belajar mengalami perubahan status sosial ekonomi dengan berwirausaha anyaman bambu dan memiliki pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran.

Kompetensi masyarakat yang bergabung dalam program telah mampu dan menyadari akan pentingnya mengelola sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam tanaman bambu yang melimpah dimanfaatkan oleh warga belajar menjadi barang yang lebih memiliki nilai jual. Keberlangsungan program aksara kewirausahaan sejak akhir tahun 2013 sudah berjalan pada tataran wirausaha kelompok mandiri dimana pengelola PKBM dan beberapa tutornya hanya sebagai pendamping serta memantau setiap bulannya pada tanggal 5 rutin dilaksanakan pertemuan. Kemandirian kelompok dapat terwujud karena menerapkan sikap wirausaha yaitu dengan memutar uang dari barang mentah menjadi barang yang siap dijual dan kembali menghasilkan uang kembali melalui mengolah bambu menjadi berbagai jenis anyaman bambu kemudian memasarkannya sehingga menghasilkan uang untuk kembali digunakan sebagai modal memproduksi barang.

Peningkatan terjadi dari 30 orang yang menjadi warga belajar program aksara kewirausahaan anyaman bambu dapat menuntaskan hingga selesai dan setelah menyelesaikan program pembelajaran, mereka secara

berkelompok membuat usaha anyaman bambu sejak akhir tahun 2013 hingga sekarang sehingga mereka memiliki pendapatan tambahan dan secara otomatis mengurangi angka pengangguran di Dusun Ngori Desa Kedawung Kecamatan Jumapolo.

Model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pengelola dalam program aksara kewirausahaan anyaman bambu berupa pendampingan kepada warga belajar sebagai pelaku bisnis anyaman bambu. Model pendampingan yang diterapkan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi daerah yang ada sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Dusun Ngori, Desa Kedawung, Kecamatan Jumapolo program aksara kewirausahaan tidak sebatas pada melanjutkan program keaksaraan dasar atau keaksaraan fungsional tetapi lebih dari itu yaitu mulai diperkenalkan program keaksaraan yang membelajarkan masyarakat dalam kegiatan berwirausaha atau kegiatan ekonomi yang dikemas dalam bentuk program aksara kewirausahaan anyaman bambu, dimana program tersebut memanfaatkan potensi daerah yang melimpah untuk dijadikan bahan sebagai bentuk wirausaha masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan program meliputi dua hal, pertama *context* yaitu: (a) analisis kebutuhan peserta didik dan potensi wilayah, (b) tujuan program untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi aksarawan baru dengan memanfaatkan potensi wilayah, dan (c) waktu pembelajaran disesuaikan dengan profesi peserta didik; kedua *input* yaitu: (a) sarana dan prasarana program, (b) anggaran dana yang berasal dari dana APBN, dan (c) latar belakang pendidikan tutor adalah SMA sampai perguruan tinggi. Pelaksanaan program yaitu *process* yang meliputi: (a) peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran, (b) strategi pembelajaran menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa, dan (c) sumber belajar menggunakan modul dan buku bacaan. Hasil program yaitu *product*: (a) peserta

didik mengalami peningkatan kompetensi berwirausaha, (b) pemasaran dilakukan melalui inkubator bisnis, dan (c) harga jual ditentukan berdasarkan analisis pasar dan kebutuhan konsumen. Dampak program yaitu *outcome*: (a) terbangunnya sikap wirausaha, (b) peningkatan status sosial ekonomi, (c) berkurangnya angka pengangguran, dan (d) hasil produksi yang mampu bersaing dan diterima oleh masyarakat.

Saran

Bagi Pihak Pengelola

Pengelola dalam memberikan pendampingan agar lebih tersusun pendampingan dalam bentuk seperti apa, agar supaya pendampingan yang dilakukan setiap awal bulan dalam pertemuan rutin dapat menghasilkan rumusan yang baru untuk memperbaiki kelompok usaha anyaman bambu.

Bagi Warga Belajar

Warga belajar seharusnya berdiskusi dan masih tetap belajar dengan orang yang lebih ahli dalam bidang keterampilan walaupun program pembelajarannya telah selesai, hal ini dimaksudkan agar jenis keterampilan yang dihasilkan bisa lebih baik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai program aksara kewirausahaan yang memiliki beberapa jenis usaha agar bisa membandingkan hasil antara usaha satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinasa, I.B.K., & Peneng, I.N. (2013). *Jenis-jenis bambu dan potensinya*. Jakarta: Lipi Press.
- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. Boston: Pearson.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: community-based alternatives in an age of globalization*. Sydney: Pearson Education.
- BPS Karanganyar. (2014). *Karanganyar dalam angka tahun 2014*. Karanganyar: BPS Press.

- Mathew, P.M. (2013). Training and empowerment of women in Kelara. *Departement of social work central university of kelara. Vol, 3 no.4*
- Miles, M.B & Huberman, AM. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2 ed)*. New York, NY: Sage Publication.
- Puli, D. (2011). Analysis and evaluation of training effectiveness. *Journal Human Resource Management Research*, 1, 1-7.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan luar sekolah manajemen strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Vestergaard, L. (2015). *Entrepreneurship in education in the Baltic Sea region*. Denmark: Fundatioun for Entreperenurship.